

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aspek sosial dalam kehidupan dapat dikatakan sebagai aspek yang menentukan seorang individu untuk berkembang ke arah yang positif atau negatif di dalam lingkungannya. Seorang individu harus memiliki kemampuan dalam aspek sosial agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, diperlukan manusia yang lainnya agar dapat berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi ini manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia selalu ingin bergabung dengan orang yang ada di lingkungannya, ingin mengendalikan dan dikendalikan, juga ingin mencintai dan dicintai. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mengendalikan dan dikendalikan, mencintai dan dicintai merupakan salah satu bentuk dari interaksi antar sesama individu.

Lingkungan sosial seseorang akan selalu berkembang sehingga individu dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungan sosial agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan penyesuaian merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan agar seorang individu dapat mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya Schneiders (1964, hlm. 51) berpendapat bahwa kemampuan penyesuaian dibentuk dari tuntutan-tuntutan yang ada pada kehidupannya agar dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial Sedangkan Hurlock (1980, hlm. 20) berpendapat bahwa kemampuan penyesuaian merupakan kemampuan yang berlangsung secara terus menerus, dan dapat mempengaruhi kebahagiaan manusia. Berdasarkan dua pendapat diatas, kemampuan penyesuaian merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia pada periode remaja karena dapat mempengaruhi kebahagiaan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana individu hidup.

Individu dituntut untuk dapat berhasil dalam mencapai tugas perkembangannya oleh karena itu individu harus memiliki kemampuan

penyesuaian agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hurlock (1980, hlm. 27) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan hal terpenting pada masa remaja karena akan berpengaruh pada peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Yusuf, Syamsu (2007, hlm. 198) mengemukakan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Hurlock (1980, hlm. 287) menjelaskan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Schneiders (1964, hlm. 460) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah "*the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation, and relation*". Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan.

Schneiders (1964, hlm. 454) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial terdiri dari tiga bentuk, salah satunya adalah penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah meliputi aspek menerima dan menghormati otoritas yang ada di sekolah, berminat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, menjalin relasi yang sehat dengan teman, guru, dan personil sekolah lainnya, menerima keterbatasan dan tanggung jawab di sekolah, serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Katapang melalui penyebaran angket sosiometri dan wawancara dengan guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2016, fenomena yang terjadi adalah terdapat siswa kelas VII di SMPN 1 Katapang yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menjadi minoritas atau *rejected* di dalam kelasnya. Selain itu hasil sosiometri juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat beberapa siswa atau peserta didik yang terisolir karena kurang disukai oleh teman-temannya dengan berbagai alasan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial dari siswa tersebut kurang dan perlu ditingkatkan. Perilaku diatas merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan aspek penyesuaian sosial yang baik menurut ahli. Perilaku yang menunjukkan kurangnya kemampuan penyesuaian dapat menjadi akar yang dapat menumbuhkan perilaku lainnya yang menunjukkan kurangnya kemampuan penyesuaian sosial. Schneiders mengemukakan lima aspek dalam penyesuaian sosial (1964, hlm. 454), yakni: (1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah; (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah; (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (4) bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf lainnya; dan (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Peserta didik atau siswa yang memiliki perilaku bertentangan dengan aspek-aspek diatas diyakini memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah sehingga perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan mencapai tugas perkembangannya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sugianto (2006:71), fenomena yang terjadi sebesar 42,61% dari 100 siswa kelas pertama salah satu SMP di Bandung yang menjadi sampel mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Diindikasikan dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik terhadap teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggung jawab atas perkataan, perilaku, perbuatan dan pekerjaannya seperti bersikap dan berkata kasar, menentang guru dan staf sekolah lainnya.

Dalam hal ini, Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial seseorang. Sekolah yang memiliki lingkungan sosial konstruktif bagi siswa akan membantu siswa mengembangkan perkembangan sosialnya. Yusuf (2007, hlm. 95) menyatakan bahwa sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat dimana individu berinteraksi sehari-hari, sekolah harus mampu menciptakan dan

memberikan suasana psikologis yang baik agar individu dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti individu memiliki penyesuaian sosial yang tepat.

Ketidakmampuan penyesuaian sosial di sekolah tidak hanya dimiliki oleh siswa yang memiliki kemampuan belajar dibawah rata-rata tetapi juga siswa dengan kemampuan belajar diatas rata-rata, hal ini dibuktikan dengan penelitian Terman (dalam Gross. M, 1994) yang melakukan penelitian terhadap 1528 peserta didik berkemampuan diatas rata-rata, penelitian tersebut menghasilkan banyak data tentang perkembangan akademis, sosial, emosional dan fisik. Dalam perkembangan sosial terdapat kesulitan yang paling ekstrim bagi mereka yaitu aspek penyesuaian sosial dalam membentuk hubungan yang menyenangkan dengan teman-temannya yang berkemampuan diatas rata-rata.

Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik akan memperlihatkan perilaku yang positif dan dapat merespon secara efisien, artinya apa yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan. Sedangkan ketidakmampuan penyesuaian sosial seorang remaja akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan menimbulkan sikap-sikap menolak diri (Hurlock, 1980, hlm. 239). Dari ketidakmampuan penyesuaian sosial tersebut remaja cenderung akan menghindar dari lingkungan sehingga menimbulkan perilaku anti sosial.

Menurut Morton G. Harmatz (Yusuf, 2009a, hlm.55) perilaku anti sosial terbagi menjadi tiga kategori yaitu *anti social personality (psychopathy)*, *criminal (dyssocial behavior)*, dan *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, membolos dari sekolah, seks bebas, vandalisme (perusakan), serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang, berpakaian tidak sesuai dengan norma, dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Layanan bimbingan dan konseling hadir untuk membantu memfasilitasi remaja agar memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, melalui layanan

bimbingan dan konseling remaja diharapkan dapat mengembangkan secara mandiri kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya. Yusuf (2009b, hlm.49) menyatakan tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu agar peserta didik dapat menyesuaikan diri, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerjanya.

Bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok dengan berbagai teknik bimbingan. Dalam situasi tertentu dimana suatu masalah tidak dapat ditangani secara individual, situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi peserta didik. Bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Willis (Yayan, 2011:10) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk hidup secara wajar terhadap lingkungan sehingga ia merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Secara tentatif rentangan masa remaja berlangsung dari sekitar usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umum kalender kelahiran seseorang. Konopka (Pikunas, 1976, Yusuf, 2007) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu : a) remaja awal (12-15 tahun), b) remaja madya (15-18 tahun), dan c) remaja akhir (18-22 tahun).

Tugas perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial menurut Havighurst (Hurlock, 1980:10) adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita, kemudian mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.

Pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004:213).

Remaja yang sehat adalah remaja yang mencapai perkembangan dimensi sosial dengan baik, yakni memiliki penyesuaian sosial yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar (Yayan, 2011 : 10).

Layanan bimbingan konseling hadir untuk membantu siswa yang berada pada periode remaja mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial sehingga siswa dapat bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf lainnya; dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk merancang program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 1 Katapang.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat penyesuaian sosial sebagai dasar perancangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian siswa kelas VII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2015/2016. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendapatkan gambaran umum tingkat penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2015/2016.

2. merancang program bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan penyesuaian sosial, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dalam merancang program bimbingan pribadi sosial. Metode penelitian menggunakan studi deskriptif mengenai penyesuaian sosial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk dunia Bimbingan dan Konseling baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi konselor / Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat membantu Guru BK dalam menyusun program untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

- b) Bagi Sekolah

Hasil temuan dapat dijadikan acuan untuk membuat program yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II terdiri dari : kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III terdiri dari metode penelitian, yang berisi : lokasi populasi dan sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian, dan pembahasan, yang berisi : pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Daftar pustaka kemudian lampiran-lampiran.